



Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Melalui Pendekatan Ekspositori di Sekolah Dasar

Ainatur Richana¹, Dewi Masithoh^{2*}

^{1,2} PGSD, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 22, 2023

Revised May 26, 2023

Accepted May 30, 2023

Available online June 13, 2023

Kata Kunci:

hasil belajar IPA,
pendekatan ekspositori,
sekolah dasar

Keywords:

science learning outcomes,
expository approach,
primary school

ABSTRAK

Dampak kebijakan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar siswa kurang optimal. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan ekspositori. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas tipe kolaboratif. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2022. Subyek penelitiannya adalah siswa kelas IV di MI Darul Ma'arif 1 Serut Bantul yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan soal tes. Pengambilan data penelitian dilaksanakan dalam 3 siklus pembelajaran yaitu: pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II. Teknik analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan kualitas proses (keaktifan siswa dan suasana kelas menjadi lebih hidup) dan hasil belajar IPA (75 % siswa mencapai KKM 7,5). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkan pendekatan ekspositori, kualitas proses pembelajaran menjadi meningkat, terbukti siswa menjadi lebih kritis dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu yang tinggi serta mampu bekerjasama. Sehingga, menjadikan suasana kelas lebih aktif dan menyenangkan. Selain itu, hasil belajar IPA pada siswa meningkat, terbukti dengan nilai rata-rata siswa pratindakan sebesar 7,6 dengan pencapaian KKM 49,98 % sebanyak 12 siswa, tindakan siklus I nilai rata-rata meningkat sebesar 8,17 dengan pencapaian KKM 80,75 % sebanyak 21 siswa, dan pada tindakan siklus II meningkat menjadi 8,65 dengan pencapaian KKM 88,40 % sebanyak 23 siswa dari 26 siswa keseluruhan yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ekspositori.

ABSTRACT

The impact of online learning policies during the Covid-19 pandemic has caused a decrease in student learning motivation so that student learning outcomes are less than optimal. The purpose of the study was to improve science learning outcomes using an expository approach. This research is a collaborative type of Classroom Action Research. The study was conducted from April to June 2022. The subjects of the study were grade IV students at MI Darul Ma'arif 1 Serut Bantul, totaling 26 students, consisting of 13 male students and 13 female students. The data collection techniques used are observation and test questions. Research data collection is carried out in 3 learning cycles, namely: pre-action, cycle I action, and cycle II action. Data analysis techniques use qualitative and quantitative descriptive data analysis. The success indicators of this study are marked by an improvement in the quality of the process (student activeness and the classroom atmosphere become livelier) and science learning outcomes (75 % of students reach KKM 7.5). The results showed that with the application of an expository approach, the quality of the learning process increased, it was proven that students became more critical in the learning process, high curiosity and able to cooperate. Thus, making the classroom atmosphere more active and fun. In addition, science learning outcomes in students increased, as evidenced by the average score of pre-action students of 7.6 with the achievement of KKM 49.98 % as many as 12 students, the first cycle action average score increased by 8.17 with the achievement of KKM 80.75 % for 21 students, and in the second cycle action increased to 8.65 with the achievement of KKM 88.40 % as many as 23 students from 26 students overall who participated in learning with an expository approach.

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang mewabah Indonesia di awal tahun 2020 memberikan dampak di berbagai bidang. Permasalahan muncul tidak hanya di bidang kesehatan masyarakat. Tetapi, juga berdampak pada sektor pendidikan. Pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan baru terkait pelaksanaan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk menerapkan pembelajaran jarak jauh (Rambe & Masithoh, 2023). Proses pembelajaran beralih dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Hal ini untuk mencegah penyebaran covid-19 agar tidak meluas. Dengan adanya kebijakan tersebut, pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh dimana kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring atau *online*, menggunakan jaringan internet berupa aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan bermacam-macam interaksi dalam proses pembelajaran (Sadikin & Hamidah, 2020;

Sholikah & Masithoh, 2022), dengan memanfaatkan media teknologi, seperti: *googleclassroom*, *video conference*, *telepon atau live chat*, *zoom cloud meeting*, *whatsappgroup*, dan lain sebagainya (Dewi, 2020). Ketika pembelajaran daring dilaksanakan di rumah dalam kurun waktu cukup lama, hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi *intens* antara guru dengan siswa, membuat siswa menjadi malas, kurang aktif dalam belajar, penurunan semangat belajar, kurang fokus, serta siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajarannya (Putria *et al.* 2020; 'Ainiyah & Masithoh, 2023), sehingga hasil belajar siswa kurang maksimal.

Semangat belajar dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya motivasi belajar siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang diharapkan. Dalam upaya menumbuhkan motivasi belajar ketika pembelajaran daring di sekolah dasar membutuhkan strategi yang tepat untuk memudahkan siswa memahami materi pelajaran dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendorong serta motivasi agar lebih semangat belajar. Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45 menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan non-formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan siswa. Pendekatan dalam pembelajaran daring sangat diperlukan oleh guru untuk membantu menanamkan konsep atau materi pelajaran pada siswa. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang materinya sangat banyak, meliputi: materi yang dipraktekkan dan materi yang teoritis.

Ilmu Pengetahuan Alam adalah mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu yang terjadi di alam sekitar kita (Masithoh, 2021). Hal ini berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang teori-teori ilmu alam. Pembelajaran IPA hendaknya diawali dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan lingkungan dan situasi nyata di sekitar siswa, serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Novitawati & Elyanoor, 2015; Roza & Ulandari, 2017). Dengan mengajukan masalah-masalah yang kontekstual selanjutnya siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep-konsep IPA. Daya Tarik suatu mata pelajaran agar siswa dapat menerima konsep pelajaran ditentukan oleh keadaan siswa, keadaan sekolah, lingkungan sekolah, dan cara mengajar guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dapat dikembangkan pembelajaran yang lebih bermakna melalui pengalaman secara langsung dengan memanfaatkan beragam media belajar yang dipilih guru, sehingga membantu siswa menemukan makna pesan yang disampaikan dan tujuan pembelajaran bisa tercapai (Rasam & Sari, 2018; Nurrita, 2018).

Hasil observasi awal pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 dari tahun 2020 hingga 2022 yang dilaksanakan di kelas IV MI Darul Ma'arif 1 Serut Bantul ditemukan berbagai permasalahan di kelas. Permasalahan yang dirasakan guru, antar lain: (1) Cara guru mengajar masih bersifat konvensional, masih berpusat pada guru; (2) Guru belum maksimal memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran; dan (3) Fasilitas sarana dan prasarana sekolah masih terbatas. Sedangkan, permasalahan yang dialami siswa selama pembelajaran daring, antara lain: (1) Dampak selama pandemi Covid-19 dari tahun 2020 hingga 2022 membuat siswa kelas IV belum bisa menyesuaikan diri dalam belajar mandiri di rumah, masih memerlukan pendampingan orang tua atau orang dewasa; (2) Siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran daring; (3) Kesulitan siswa dalam memahami materi IPA dalam bentuk hafalan/membaca; (4) Rendahnya hasil belajar IPA.

Dari persoalan tersebut maka perlu dilakukan penelitian tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran terutama pada pembelajaran IPA secara daring agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Dengan adanya keterbatasan fasilitas sekolah, guru dapat menerapkan pendekatan ekspositori. Pendekatan Ekspositori merupakan pendekatan yang menempatkan guru sebagai pusat pengajaran (Tarigan & Sinaga, 2015; Aminullah, 2021), dimana guru di tuntut untuk kreatif menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, lebih aktif memberikan informasi, menerangkan suatu konsep, dengan mempraktikkan beragam teknik pembelajaran, seperti: tanya jawab, berdiskusi, demonstrasi, dan lain sebagainya. Pendekatan pembelajaran ekspositori merupakan metode campuran dari ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas (Nurhayati, 2021). Pendekatan ekspositori dapat dilakukan dengan cara dimana guru lebih mendominasi kegiatan, yaitu guru mengontrol alur pelajaran dengan menyampaikan informasi dan mendemostrasikan penyelesaian suatu persoalan. Guru juga dapat mengajukan pertanyaan, merespon pertanyaan yang diajukan siswa dan meningkatkan diskusi kelas dengan komentar-komentar selama pembelajaran daring berlangsung. Melalui beragam pendekatan ekspositori tersebut diharapkan mampu membuat suasana kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu, materi IPA dapat dipahami oleh siswa, baik yang teoritis maupun yang praktek, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) tipe kolaboratif, peneliti sebagai perancang pembelajaran dan observer, berkolaborasi dengan guru kelas sebagai pelaksana. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Juni 2022. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV yang berjumlah 26 orang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Tempat penelitian di MI Darul Ma'arif 1 Serut Bantul. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan soal tes. Terdapat 3 siklus pembelajaran untuk mengetahui

peningkatan rata-rata hasil belajar IPA, yaitu pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk atau prestasi hasil belajar IPA sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Keberhasilan proses dapat dilihat dari adanya perubahan dalam proses peningkatan aktivitas siswa ketika kegiatan pembelajaran IPA melalui pendekatan ekspositori, antara lain: siswa kritis di kelas dan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan serta kegiatan belajar sesuai tujuan pembelajaran yang dirancang. Keberhasilan produk atau prestasi hasil belajar IPA dilihat dari peningkatan prosentase ketercapaian nilai rata-rata siswa yang memenuhi KKM, yaitu 75 % dari keseluruhan jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran IPA menggunakan pendekatan ekspositori telah mencapai nilai taraf keberhasilan minimal 7,5.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat keberhasilan pada penelitian ini dilihat dari peningkatan hasil belajar IPA melalui soal tes pada setiap tindakan. Soal tes dibuat menggunakan taksonomi Burret (Clymer, 2011) sebagai pedoman penyusunan tes sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hasil Belajar IPA pada kondisi awal pembelajaran daring. Berdasarkan hasil tes pratindakan diperoleh nilai hasil belajar awal sebagai berikut: tes pratindakan diikuti oleh 26 siswa, dengan hasil tes 2 siswa (7,69,23 %) mendapat nilai 8,5; 8 siswa (30,76 %) mendapat nilai 8; 3 siswa (11,53 %) mendapat nilai 7,8; 4 siswa (15,38 %) mendapat nilai 7,4; 6 siswa (23,07 %) mendapat nilai 7,1; 3 siswa (11,53 %) mendapat nilai 7,0. Dari hasil tes pratindakan tersebut, diperoleh nilai rata-rata sebesar 7,6 dan jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 13 siswa (49,98 %), sedangkan sejumlah 13 siswa (50,02 %) masih belum mencapai KKM yang ditentukan dalam pembelajaran IPA yakni 7,5. Berdasarkan hasil tersebut, kemudian guru dan peneliti berkolaborasi untuk berupaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan ekspositori.

Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Siklus I. Berdasarkan hasil tes pada tindakan siklus I yang diikuti oleh 26 siswa. Hasilnya adalah 5 siswa (19,23 %) mendapat nilai 9; 8 siswa (30,76 %) mendapat nilai 8,5; 5 siswa (19,23 %) mendapat nilai 8; 1 siswa (3,84 %) mendapat nilai 7,8; 2 siswa (7,69) mendapat nilai 7,5; 4 siswa (15,38 %) mendapat nilai 7,4; 1 siswa (3,84 %) mendapat nilai 7,0. Dari hasil tes tersebut, diperoleh nilai rata-rata 8,16 dan jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 21 siswa (80,75 %), sedangkan sejumlah 5 siswa (19,23 %) masih belum mencapai KKM yang ditentukan dalam pembelajaran IPA yaitu 7,5. Pada tindakan siklus I hasil belajar IPA meningkat dibandingkan dengan hasil tes pratindakan ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,56 dari 7,6 menjadi 8,16. Selain itu, pada pencapaian KKM juga mengalami peningkatan sebesar 30,77 % dari 13 siswa (49,98 %) pada pratindakan menjadi sebanyak 21 siswa (80,75 %) pada tindakan siklus I.

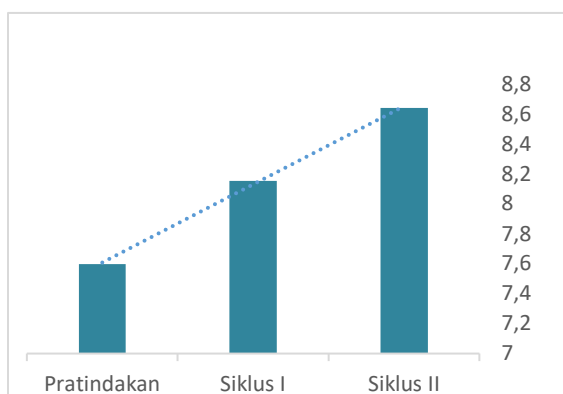
Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Siklus II. Berdasarkan hasil tes tindakan siklus II diperoleh nilai sebagai berikut: 1 siswa (3,84 %) mendapat nilai 10; 1 siswa (3,84 %) mendapat nilai 9,6; 2 siswa (7,69 %) mendapat nilai 9,5; 1 siswa (3,84 %) mendapat nilai 9,4; 8 siswa (30,76 %) mendapat nilai 9; 1 siswa (3,84 %) mendapat nilai 8,8; 1 siswa (3,84 %) mendapat nilai 8,7; 2 siswa (7,69 %) mendapat nilai 8,5; 1 siswa (3,84 %) mendapat nilai 8,4; 1 siswa (3,84 %) mendapat nilai 8,2; 4 siswa (15,38 %) mendapat nilai 8; 2 siswa (7,69 %) mendapat nilai 7,4; 1 siswa (3,84 %) mendapat nilai 7,1. Dari hasil tes pascatindakan siklus II tersebut disimpulkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 8,16 pada tindakan siklus I menjadi 8,65 pada tindakan siklus II. Serta, adanya peningkatan jumlah siswa yang telah memenuhi KKM sebesar 7,65 % dari 80,75 % tindakan siklus I menjadi 88,40 % pada tindakan siklus II sebanyak 23 dari 26 siswa. Sedangkan sisanya sebanyak 3 siswa (11,60 %) masih dibawah KKM yang ditentukan dalam pembelajaran IPA yakni sebesar 7,5. Meskipun pada siklus II tidak semua siswa mencapai KKM. Tetapi, penelitian ini sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu mencapai taraf keberhasilan minimal yang ditentukan dalam penelitian yaitu 75 % dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar yaitu telah mencapai taraf keberhasilan minimal sebesar 7,5.

Peningkatan Hasil Belajar IPA pada pratindakan, tindakan siklus I dan tindakan siklus II. Peningkatan kemampuan pemahaman siswa pada pembelajaran IPA dapat ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar IPA dari pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II, baik dari segi proses pembelajaran maupun dari segi hasil belajar (produk). Secara proses peningkatan dapat dilihat dari adanya perubahan kearah perbaikan dan meningkatnya tindakan proses belajar siswa, meliputi peningkatan keaktifan dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan respon positif karena penerapan pendekatan ekspositori dapat menjadikan siswa lebih kritis dalam proses pembelajaran, rasa ingin tahu yang tinggi serta mampu bekerjasama sehingga menjadikan suasana kelas lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Peningkatan pemahaman siswa secara produk ditunjukkan dengan nilai tes siswa pada setiap akhir siklus. Presentase perolehan nilai tes pembelajaran IPA siswa kelas IV MI Darul Ma'arif 1 Serut Bantul, pada pratindakan, tindakan siklus 1, dan tindakan siklus II tersaji dalam tabel 1.

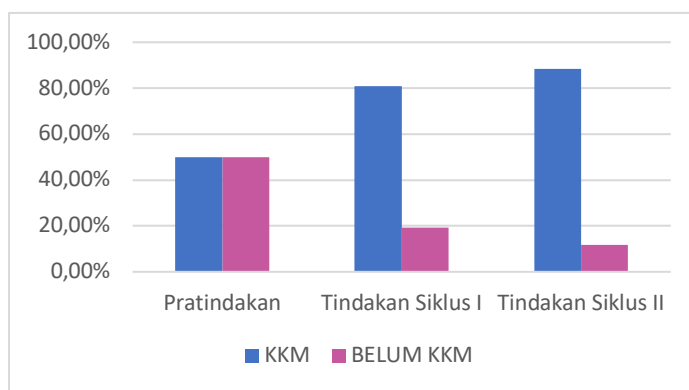
Tabel 1. Peningkatan hasil belajar IPA pada tes pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II

No.	Kode	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1.	S1	8	8,5	9
2.	S2	8	9	9
3.	S3	7,4	7,5	8
4.	S4	7	7,8	8
5.	S5	7,4	8,5	9
6.	S6	8	8,5	8,7
7.	S7	7,1	7	7,1
8.	S8	7,8	8	8,4
9.	S9	7,4	8	8,8
10.	S10	7,1	7,4	10
11.	S11	8	8,5	9
12.	S12	7	8	8,2
13.	S13	7,8	9	9,4
14.	S14	7,8	9	9,6
15.	S15	7	7,4	7,4
16.	S16	7,1	7,5	8
17.	S17	8,5	9	9,5
18.	S18	8	8,5	9
19.	S19	7,1	7,4	7,4
20.	S20	7,1	8	8,5
21.	S21	8	8,5	9
22.	S22	8	8,5	9
23.	S23	7,4	8	8,5
24.	S24	7,1	7,4	8
25.	S25	8	8,5	9
26.	S26	8,5	9	9,5
Jumlah		197,6	212,4	225
Rata-rata		7,6	8,17	8,65

Peningkatan nilai rata-rata dari pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II, divisualisasikan dalam bentuk histogram tersaji pada Gambar 1. Sedangkan, peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada setiap siklus tersaji pada Gambar 2.



Gambar 1. Nilai rata-rata hasil belajar IPA



Gambar 1. Perolehan nilai KKM

Berdasarkan histogram di atas, pada Gambar 1 menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,56 dari 7,6 pada nilai rata-rata pratindakan menjadi 8,16 pada rata-rata tindakan siklus I. Sedangkan, pada tindakan siklus II juga terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 0,49 dari 8,16 menjadi 8,65. Nilai rata-rata pada setiap siklus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada Gambar 2 menunjukkan hasil tes pratindakan siswa yang telah memenuhi KKM mencapai 49,98 % sebanyak 13 siswa. Pada tindakan siklus I mencapai 80,75 % sebanyak 21 siswa, yang berarti terjadi peningkatan jumlah siswa yang telah mencapai KKM sebesar 30,77 % dari 49,98 % menjadi 80,75%. Kemudian pada tindakan siklus II diperoleh peningkatan sebesar 7,65 % dari 80,75 % menjadi

88,40 % sebanyak 23 siswa pada tindakan siklus II. Hal ini dirasa sudah cukup memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai. Penerapan pendekatan ekspositori dalam proses pembelajaran IPA siswa kelas IV di MI Darul Ma'arif 1 Serut Bantul memberikan dampak yang positif baik dari guru maupun siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan diatas tentang mengenai data awal nilai siswa hasil belajar IPA, pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, dan peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA, serta hasil analisis data prestasi hasil belajar IPA dengan menggunakan pendekatan ekspositori. Berikut ini hasil pembahasan:

Data Awal Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA

Data kemampuan awal siswa pada pembelajaran IPA kelas IV terdapat 26 siswa yang mengikuti tes pratindakan. Hasil tes pratindakan masih belum optimal, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 7,6 dan yang memenuhi nilai ketuntasan minimal diatas 7,5 sebesar 49,98 % sebanyak 13 dari 26 siswa. Proses pembelajaran IPA ketika pembelajaran daring berlangsung terlihat cara pengajaran guru kurang optimal dan keaktifan siswa masih kurang. Hasil pengamatan awal pembelajaran IPA secara daring, teridentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas, yaitu: cara mengajar guru masih konvensional, fasilitas sekolah yang terbatas dalam mendukung pembelajaran daring, serta kurangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi yang ada sebagai media pembelajaran daring. Kemudian, siswa kurang termotivasi di dalam mengikuti pembelajaran IPA secara daring. Siswa hanya menjadi pendengar yang pasif. Pengetahuan IPA yang didapat siswa hanya bersumber dari materi yang ada di dalam buku IPA, tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang bisa membantu siswa memperoleh pengalaman bermakna, sehingga siswa mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran IPA secara daring. Seharusnya, pembelajaran IPA di sekolah dasar diorientasikan pada aktivitas siswa dan guru yang mendukung konsep, prinsip serta prosedur yang dapat mendorong ketercapaian tujuan pembelajaran bermakna dalam memperoleh hasil yang memuaskan (Ariyanto, 2016). Hal ini perlu ditindaklanjuti untuk memperbaiki cara mengajar serta meningkatkan hasil belajar IPA ketika pembelajaran daring. Dengan menggunakan pendekatan ekspositori, guru dapat mempersiapkan bahan ajar secara sistematis dan lengkap agar siswa dapat menyimak dan mengikuti pembelajaran IPA secara daring. Seperti yang dikatakan Hamruni (2012) bahwa pendekatan ekspositori dalam pembelajaran cenderung berpusat pada sumber belajar, sehingga dapat membantu guru dalam menyampaikan informasi materi pelajaran meskipun dengan keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Pelaksanaan Tindakan Kelas dengan Pendekatan Ekspositori

Berdasarkan hasil tes pratindakan kemudian dilakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV di MI Darul Ma'arif I Serut Bantul. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, dan dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas IV. Dengan perencanaan siklus I dan siklus II, masing-masing dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan durasi waktu setiap pertemuan 45 menit. Setiap siklus terdiri dari beberapa prosedur tindakan, mencakup empat tahapan yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Tahap perencanaan siklus I dan II peneliti membuat perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan mulai dari menyiapkan RPP, sumber belajar, media belajar, pendekatan, dan teknik dalam menyampaikan pembelajaran. Tahap siklus tindakan meliputi: memberikan materi, mengulas materi, dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran daring berlangsung. Kemudian tahap refleksi, guru dan peneliti melakukan refleksi dengan menganalisis hasil tes pasca tindakan serta menyusun tindakan selanjutnya. Berikut ini pembahasan hasil pelaksanaan tindakan kelas pada pembelajaran IPA kelas IV secara daring menggunakan pendekatan ekspositori pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan kelas pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan ekspositori pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, setiap pertemuan berlangsung selama 45 menit. Sebelum tindakan dilaksanakan, menyiapkan perlengkapan pembelajaran mulai dari waktu pelaksanaan, skenario pembelajaran hingga media pembelajaran yang diperlukan. Pada tindakan siklus I proses pembelajaran dilakukan secara daring. Kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berjalan dengan lancar. Siswa dapat mengikuti dengan baik proses pembelajaran daring menggunakan pendekatan ekspositori dengan metode tanya jawab dan media alat peraga pendukung. Dalam tindakan siklus I, dilaksanakan satu kali tindakan sebanyak 3 pertemuan dengan materi tema "Gaya dan Gerak". Dalam setiap pertemuan, terlihat ada peningkatan respon siswa dalam memberi tanggapan dan aktif memberi pendapat. Ketika kegiatan eksplorasi menggunakan media alat peraga dalam menjelaskan materi diselingi tanya jawab yang diawal dengan kata tanya "apa, mengapa, dimana, bagaimana, dan kapan". Kemudian, mengerjakan soal tes dalam bentuk kuis. Pada tahap ini keaktifan siswa dalam pembelajaran semakin terlihat. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi merespon dan menyelesaikan tugas kuis di akhir pembelajaran yang diberikan guru. Hasil pelaksanaan tindakan siklus I masih dirasa kurang maksimal. Meskipun

sudah berjalan dengan lancar. Tetapi, dari segi pemahaman materi ketika mengerjakan kuis masih ada yang perlu ditingkatkan hasilnya. Beberapa siswa masih kesulitan dalam memberikan jawaban pertanyaan, serta masih ada 19,25 % siswa yang belum mencapai taraf keberhasilan minimal sebanyak 5 siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti, maka perlu tindakan selanjutnya pada siklus II.

Keberhasilan proses pembelajaran IPA dengan penerapan pendekatan ekspositori pada tindakan siklus I. Suasana pembelajaran yang dirasakan sangat berbeda dengan pembelajaran sebelumnya (pratindakan). Pada pembelajaran sebelumnya perhatian dan partisipasi siswa belum optimal. Sebagian besar siswa terlihat pasif dalam merespon pelajaran yang diberikan kepada guru bahkan banyak siswa melakukan aktivitas yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Pada tindakan siklus I, suasana kelas berubah lebih aktif ketika pembelajaran dengan menerapkan pendekatan ekspositori-metode tanya jawab. Dalam pembelajaran tindakan siklus I, siswa menjadi kritis, mampu mengemukakan pengetahuan, pendapat, dan pengalaman yang mereka miliki yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, serta siswa dapat menguasai materi yang telah dipelajari. Melalui langkah membuat pertanyaan sendiri, siswa bisa menuangkan idenya dan menyampaikan secara lisan untuk mengoreksi bersama sehingga tidak ada siswa yang pasif. Selain itu, dalam pendekatan ekspositori guru menambah kuis edukatif, apabila siswa yang menjawab dengan benar, maka mendapatkan bonus atau hadiah dari guru. Dengan melihat indikasi tersebut, dapat dipastikan bahwa menggunakan pendekatan ekspositori dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan kualitas proses belajar. Dengan demikian keberhasilan proses pun tercapai.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan kelas pembelajaran IPA pada tindakan siklus II menggunakan pendekatan ekspositori dengan metode tanya jawab-demonstrasi secara berkelompok. Pembelajaran dilakukan secara daring dan luring. Pada tindakan siklus II dilaksanakan dalam tiga pertemuan, setiap pertemuan durasi waktu 45 menit, dengan materi tema "Gaya dan Gerak". Kegiatan perencanaan siklus II dipersiapkan secara matang, dengan pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Pada tahap tindakan, guru menggunakan pendekatan ekspositori dengan metode tanya jawab-demonstrasi secara berkelompok, serta bermain game-kuis. Dengan harapan agar seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Di akhir pembelajaran, siswa mengerjakan soal tes sebagai *feedback* untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi IPA. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang dilakukan guru dan peneliti ketika proses pembelajaran IPA dengan menerapkan pendekatan ekspositori-metode tanya jawab-demonstrasi secara kelompok dirasa telah optimal. Dalam tindakan siklus II ini, pelaksanaan tindakan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 88,40 % siswa sebanyak 23 siswa telah mencapai KKM, dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 8,65. Peningkatan hasil belajar IPA dari pratindakan, tindakan siklus I, dan tindakan siklus II seiring dengan peningkatan siswa dalam memahami materi IPA melalui penerapan pendekatan ekspositori. Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus. Hal ini dirasa sudah cukup memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan sudah tercapai.

Hasil tes pembelajaran IPA setelah dilaksanakan tindakan dengan pendekatan ekspositori, terus mengalami peningkatan dan menunjukkan keefektifan penerapan pendekatan ekspositori dalam pembelajaran daring maupun luring. Selain itu, hasil tes pembelajaran IPA yang diperoleh siswa menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami materi IPA mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Peningkatan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan pendekatan yang tepat dan metode yang dipilih sesuai gaya belajar siswa (Astuti *et al.*, 2021). Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahap pratindakan sampai dengan pascatindakan siklus II, melalui penerapan pendekatan ekspositori memberikan dampak yang positif, karena dinilai berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di MI Darul Ma'arif 1 Serut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa penerapan pendekatan ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar IPA. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai hasil belajar IPA dan peningkatan pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran IPA baik secara proses maupun produk. Secara proses, dilihat dari keaktifan dan kekritisannya siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan belajar siswa lebih komunikatif dan menyenangkan. Selain itu, guru juga memberikan respon positif karena penerapan pendekatan ekspositori dapat mengaktifkan kelas ketika pembelajaran daring maupun luring dan membuat siswa menjadi lebih kritis sehingga suasana kelas menjadi aktif dan produktif. Peningkatan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di MI Darul Ma'arif 1 Serut Bantul secara produk ditunjukkan dengan nilai rata-rata siswa pratindakan sebesar 7,6 dengan pencapaian KKM 49,98 % sebanyak 12 siswa, tindakan siklus I nilai rata-rata meningkat sebesar 8,17 dengan pencapaian KKM 80,75 % sebanyak 21 siswa, dan pada tindakan siklus II meningkat menjadi 8,65 dengan pencapaian KKM 88,40 % sebanyak 23 siswa dari 26 siswa keseluruhan yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan ekspositori. Hal ini dirasa sudah cukup memuaskan bagi guru dan peneliti, karena indikator keberhasilan penelitian sudah

tercapai. Penerapan pendekatan ekspositori pada pembelajaran daring dan luring dinilai berhasil dan dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV di MI Darul Ma'arif 1 Serut Bantul.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi fasilitas serta dukungan atas keterlaksanaan penelitian ini, terkhusus kepada kepala sekolah, guru kelas, dan seluruh siswa kelas IV di MI Darul Ma'arif 1 Serut Bantul.

6. REFERENSI

- Ainiyah, Q., & Masithoh, D. (2023). Analisis Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Mumtaz Patuk Gunungkidul Yogyakarta. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(1), 42–52. DOI: <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i1.14>.
- Aminullah. (2022). Interaksi Model Pembelajaran Inkuiri vs Ekspositori dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Mahaquru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2 (1), 28-34. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/MGR/article/view/1664/559>.
- Astiti, N.D., L.P.P. Mahadewi, I.M. Suarjana. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26 (2), 193 - 203. DOI: <https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.35688>.
- Ariyanto, M. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 134–140. DOI: <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/3844>.
- Clymer. (2011). *The Barrett Taxonomy of Cognitive and Affective Dimensions of Reading Comprehension*. Link: <https://pdf4pro.com/view/the-barrett-taxonomy-of-cognitive-and-affective-dimensions-61045f.html>. [Diakses pada tanggal 19 Agustus 2021].
- Depdikbud. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Link: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. [Diakses pada tanggal 19 Agustus 2021].
- Dewi, W.A.F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2 (1), 55-61. DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>.
- Hamruni. (2012). *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya.
- Masithoh, D. (2021). Penerapan metode genius learning strategy sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 1 (1), 1-8. DOI: <https://doi.org/10.57176/jn.v1i1.1>.
- Novitawati, & Elyanoor, H. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Konsep Energi Panas dan Bunyi Melalui Kombinasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Make A Match dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas IV SDN Seberang Mesjid 5 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 10(2), 59–65. DOI: <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/17511>.
- Nurhayati. (2021). Penerapan Metode Ekspositori Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA. *Cakrawala Indonesia*. 6 (1), 29-35. DOI: <https://doi.org/10.55678/jci.v6i1.435>.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171–187. DOI: <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>.
- Putria, H., L.H. Maula, & D.A. Uswatun. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 (4), 861-872. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>.
- Rambe, N. & Masithoh, D. (2023). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan WhatsAppGroup Terhadap Hasil Belajar Kompetensi IPA di Sekolah Dasar. *Journal of Nusantara Education*, 2(2), 46-52. DOI: <https://doi.org/10.57176/jn.v2i2.42>.
- Rasam, F., & Sari, A. I. C. (2018). Peran Kreativitas Guru dalam Penggunaan Media Belajar dan Minat Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMK di Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 95–113. DOI: <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i1.3391>.
- Roza, M., & M. Ulandari. (2017). Penerapan Strategi Genius Learning Pada Pembelajaran IPA Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 21 Lubuk Lintah Padang. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*. 7 (2), 570-579. DOI: <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.426>.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 109–119. DOI: <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>.
- Sholikah, D.J.M., & Masithoh, D. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Video Kelas III Tema 6 “Energi & Perubahannya” di Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1 (2). 98-108. DOI: <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i2.23>.
- Tarigan, D., & E.M. Sinaga. (2015). Perbedaan Hasil Belajar Siswa dalam Pendekatan Realistik dengan Pendekatan Ekspositori pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 101880 Tanjung Morawa. *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*. 6 (1), 7-11. DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/kreano.v6i1.4473>.